

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. *Attachment*

#### 1. Definisi *Attachment*

Istilah *Attachment* untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Kemudian formulasi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969. *Attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (Mc Cartney & Dearing, dalam Ervika, 2005).

*Attachment Behaviors* menurut Bowlby dan Ainsworth dalam Cassidy (1999) merupakan suatu tingkah laku yang ditunjukkan oleh bayi kepada orang tuanya. Perilaku yang dinamakan *Attachment behaviors* ini adalah perilaku anak yang menangis, mendekati, mencari kontak dan berusaha untuk mempertahankan kontak dan berusaha untuk mempertahankan kontak pada orang tuanya ketika anak sedang mencari kenyamanan dan ketentraman.

John Bowlby dalam Cassidy (1999) mengembangkan konsep *Attachment* melalui observasi cara bayi dan anak kecil hingga umur dua tahun berinteraksi dengan ibunya. Hasil observasi Bowlby yaitu inti dari hubungan ibu dengan anaknya dapat dilihat dari bagaimana mereka berespon pada situasi eksperimen yang dinamakan “*strange situation*”

dimana sang ibu meninggalkan anaknya disuatu ruangan bermain yang asing, berdasarkan dari eksperimen yang dilakukan Bowlby ini ditemukan empat pola *Attachment*.

Terdapat beberapa definisi lain mengenai *Attachment* yaitu:

- a. Carruth (2006) mengatakan bahwa *Attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang melibatkan keinginan untuk mencari dan mempertahankan kedekatan dengan orang tertentu, terutama dalam keadaan sulit. Suatu sistem yang menyediakan adanya rasa aman, perlindungan dan keselamatan.
- b. Wilson dalam Carruth (2006) berpendapat bahwa *aattachment* adalah sebuah ikatan yang kuat dan berlangsung lama yang secara biologis berasal dari fungsi untuk melindungi dari bahaya.
- c. Santrock (1998), *Attachment* adalah ketertarikan (*connectedness*).
- d. Pennington (1998), *Attachment* dapat didefinisikan sebagai kekuatan, keterikatan, cinta, dan perawatan orang tua dengan anak.
- e. Erickson & Freud dalam Marrison (2002) menyatakan bahwa *Attachment* sebagai dasar dari segala hubungan sosial.

*Attachment* ditunjukkan kepada orang tertentu, yang disebut sebagai figur *Attachment/significant others*, yakni orang dengan siapa individu melekat. Jika orang tersebut ada ketika individu membutuhkan kenyamanan dan perlindungan, orang tersebut tentu akan lebih disukai. Jika orang itu menghilang dari kehidupan individu, maka ia akan merasa

sangat rindu dan kehilangan. Keberadaan dan sifat ikatan *Attachment* ditunjukkan oleh tingkah laku *Attachment*, yang meliputi tingkah laku yang menyebabkan terpeliharanya kedekatan atau hubungan dengan beberapa orang tertentu yang disukai terutama saat individu merasa takut, cemas, sakit, lelah, tertekan, atau ketika ia membutuhkan perhatian dan perlindungan (Colin dalam Bee, 1994).

## 2. Fungsi dan Manfaat *Attachment*

Menurut Davies (1999), *Attachment* memiliki 4 fungsi utama, yakni:

### a. Memberikan rasa aman

Ketika individu berada dalam keadaan penuh tekanan, kehadiran figur *Attachment* dapat memulihkan perasaan individu untuk kembali merasakan aman.

### b. Mengatur keadaan perasaan

Kemampuan figur *Attachment* untuk membaca perubahan keadaan individu, dapat membantu mengatur *arousal* dari individu yang bersangkutan. *Arousal* adalah suatu perubahan keadaan subjektif seseorang yang disertai reaksi fisiologis tertentu. Apabila peningkatan *arousal* tidak diikuti dengan relief (pengurangan rasa takut, cemas, atau sakit) maka individu akan menjadi rentan untuk mengalami stres.

### c. Sebagai sarana ekspresi dan komunikasi

*Attachment* yang terjalin antar individu dengan figur *Attachment*-nya dapat berfungsi sebagai tempat mengekspresikan diri, berbagi pengalaman dan perasaan yang sedang dialami.

d. Sebagai dasar untuk melakukan eksplorasi pada lingkungan sekitar

Pada dasarnya *Attachment* dan perilaku eksploratif berjalan secara bersamaan. Individu yang mengalami *secure Attachment* akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya ataupun suasana yang baru karena individu mempunyai keyakinan bahwa figur *Attachment*-nya sungguh-sungguh bertanggung jawab apabila terjadi sesuatu atas dirinya.

*Attachment* mempunyai berbagai manfaat, yakni menumbuhkan perasaan *trust* dalam interaksi sosial di masa depan, membantu individu dalam menginterpretasi, memahami, dan mengatasi emosi-emosi negatif selama individu berada dalam situasi yang menekan dan juga menumbuhkan perasaan mampu (Vaughan & Hogg, 2002).

### 3. Jenis *Attachment*

Ainsworth menyampaikan bahwa pada dasarnya, *Attachment* yang terbentuk tidak berubah dan bersifat stabil dari masa kecil hingga dewasa sekalipun ditujukan pada figur *Attachment* yang berbeda (dalam Dwyer, 2000).

Terdapat perbedaan kualitas hubungan pada setiap individu yang dikategorikan menjadi dua jenis yaitu *secure Attachment* dan *insecure Attachment* (Bolbwy, 1973 dalam Cassidy, 1999).

a. *Secure Attachment*

*Secure Attachment* didefinisikan oleh Ainsworth dkk (dalam Cassidy, 1999) sebagai suatu keadaan dimana tidak adanya masalah dalam perhatian dan ketersediaan pengasuh. Adanya perasaan aman dalam hubungan dengan figur kedekatannya mengindikasikan bahwa bayi dapat mengandalkan pengasuh sebagai sumber yang tersedia untuk kenyamanan dan keamanan ketika dibutuhkan. Bayi dengan *secure attachment* percaya akan adanya ketersediaan pengasuh yang sensitif dan responsif dan sebagai hasil bayi akan berani untuk berinteraksi dengan dunia. *Secure Attachment* akan terbentuk apabila anak mendapatkan perlakuan yang hangat, konsisten dan responsif dari pengasuh.

Kepribadian anak yang *secure* ketika dewasa akan lebih mudah untuk mengungkapkan kekurangan-kekurangan dalam dirinya (Cassidy, 1988). Selain itu juga anak yang *secure* akan lebih mengingat masa-masa kecilnya yang menyenangkan (Belsky dalam Cassidy 1999).

b. *Insecure Attachment*

Bayi yang mengalami *insecure Attachment* tidak mengalami ketersediaan dan kenyamanan dari pengasuh yang konsisten ketika merasakan adanya ancaman. Keinginan akan perhatian tidak diatasi dengan perhatian yang konsisten (Ainsworth dkk 1978, dalam Cassidy, 1990). Dampak dari pengalaman semacam itu

menghasilkan bayi menjadi cemas akan ketersediaan pengasuhnya, rasa takut akan tidak adanya respon atau respon yang tidak efektif ketika dibutuhkan. Mereka juga menjadi marah pada pengasuhnya karena kurangnya respon kepada mereka.

*Attachment* yang dialami oleh seseorang di masa kecilnya akan berpengaruh kepada kepribadian di masa dewasanya. Kepribadian anak yang *insecure* di masa depannya akan tidak mudah untuk mengungkapkan kekurangan-kekurangan dalam dirinya (dalam Cassidy, 1999). Dan selain itu anak yang *insecure* akan lebih mengingat memori-memori yang tidak menyenangkan di masa kecilnya (Belsky dalam Cassidy, 1999).

Perasaan *secure* dan *insecure* yang dimiliki seseorang tergantung dari *internal working models of Attachment* yang dimilikinya (Bowlby dalam Collins & Feeney, 2004). *Working models of Attachment* adalah representasi umum tentang bagaimana orang terdekatnya akan merespon dan memberikan dukungan setiap kali ia membutuhkan mereka dan bahwa dirinya sangat mendapat perhatian dan dukungan (Collins, 2004). *Working model* dibentuk dari pengalaman masalah individu dengan figur *Attachment*-nya, apakah figur merupakan orang yang sensitif, selalu ada, konsisten, dapat dipercaya dan sebagainya (Pietromonaco & Barret dalam Baron & Byne, 2000).

Berdasarkan konsep *internal working model* dari Bowlby maka Bartholomew menyatakan empat kategori tipe *adult Attachment* berdasarkan dua dimensi yaitu *working model of self* (seperti seberapa berharganya dirinya) dan *working model of others* (seperti seberapa besar orang lain dapat dipercaya). *Model of self* (positif dan negatif) dan *model of others* (positif dan negatif) tersebut menciptakan empat jaringan sel. Seorang individu dapat dikategorikan kedalam salah satu dari keempat kategori tersebut. Keempat kategori tersebut adalah *secure*, *dismissing*, *preoccupied*, dan *fearful*. Individu yang *secure* dikarakteristikan dengan adanya perasaan nyaman terhadap intimasi dan kebebasan dan mempunyai *working model* yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Individu yang *dismissing* menghindari intimasi dimana hal tersebut akan menjadi ancaman bagi dirinya dan kebebasannya. Mereka mempunyai *working model* yang positif terhadap diri sendiri dan *working model* yang negatif terhadap orang lain. Individu yang *preoccupied* adalah orang yang cemas dan berpegang teguh dalam membentuk hubungan, asyik dengan hubungan yang terbentuk tersebut, dan mempunyai *working model* yang negatif terhadap diri sendiri dan *working model* yang positif terhadap orang lain. Individu yang *fearful* menghindari intimasi dimana mereka takut akan disakiti oleh orang lain atau perasaan sakit karena ditinggal oleh seseorang. Mereka mempunyai *working model* yang negatif terhadap diri sendiri dan orang lain. Di

bawah ini akan digambarkan *adult Attachment style* dari Bartholomew (dalam Baron, 2006).

Hubungan cinta dengan orang tuanya mungkin akan mempengaruhi caranya nanti dalam menjalin hubungan asmara pada masa dewasa (Reis dalam Taylor, 2009). Misalnya, anak yang mendapat perhatian baik mungkin akan lebih berprasangka baik terhadap orang lain. Keyakinan ini dikenal sebagai *working model* (model kerja) dari hubungan. Saat dewasa, orang ini mungkin juga menunjukkan gaya ketertarikan yang kuat terhadap pasangannya dan menjalin hubungan yang bertahan lama dan memuaskan. Sebaliknya, anak yang merasakan ketertarikan yang ambivalen mungkin menjadi orang dewasa yang mencari cinta tetapi takut penolakan. Sedangkan anak yang kurangperhatian mungkin akan menjadi orang dewasa yang takut pada intimasi dan kurang percaya pada orang lain.

Ada banyak bukti bahwa gaya ketertarikan mempengaruhi kualitas hubungan semantik orang dewasa (Collins & Feeney, 2004). Brennan dan shaver dalam Taylor (2009) meringkas studi yang menggambarkan pola tiga kelompok tersebut:

1. *Secure Attachment*. Orang dewasa dalam kelompok ini merasa nyaman dengan intimasi dan memandang diri mereka sebagai orang yang pantas menerima perhatian dan kasih sayang orang lain. Mereka mendeskripsikan diri mereka relatif mudah untuk akrab dengan orang lain dan jarang merasa diabaikan. Orang dewasa pada



tipe ini mendeskripsikan hubungan cinta yang paling penting adalah kebahagiaan, persahabatan, dan saling percaya. Mereka cenderung berbagi ide dan perasaan dengan rekannya. Orang dewasa ini juga memandang orang tuanya secara positif sebagai pengasuh, adil dan penyayang, dan memiliki pernikahan yang bahagia (Brennan dan shaver dalam Taylor *et al.*, 2009).

2. *Avoidant Attachment*. Orang dewasa ini merasa kurang nyaman saat bersama orang lain atau kurang mempercayai pasangan asmaranya. Dalam mendeskripsikan hubungan cinta yang terpenting, orang dewasa ini menyebut pasang surut emosi, cemburu, dan ketakutan akan intimasi. Mereka cenderung menyangkal kebutuhan keterikatannya, memandang akhir hubungan romantis sebagai inkonseksual, dan lebih fokus kepada pekerjaan. Mereka lebih mementingkan independensi dan kemandirian. Mereka kurang terbuka pada partnernya dan cenderung menjalin hubungan seksual yang biasa saja (terutama di kalangan mahasiswa). Dibandingkan (Brennan dan shaver dalam Taylor *et al.*, 2009).

3. *Anxious/ambivalent Attachment*. Orang dewasa tipe ini mencari intimasi tetapi mencemaskan cintanya tak terbalas orang yang ambivalen mendeskripsikan hubungan cinta yang terpenting sebagai obsesi, keinginan akan hubungan timbal balik, pasang surut emosional, dan daya tarik seksual yang ekstrim, serta kecemburuan. Mereka cenderung jatuh cinta pada pandangan pertama dan merasa

kurang dihargai oleh pasangan romantis atau rekannya. Orang yang ambivalen cenderung mendeskripsikan orang tuanya sebagai intrusif dan pemaksa, dan menganggap perkawinan mereka kurang bahagia (Brennan dan shaver, dalam Taylor *et al.*, 2009).

Hubungan *Attachment* pada masa dewasa mempunyai kemiripan dengan hubungan yang terjadi pada masa kanak-kanak. Yang membedakannya adalah pertama, figur *Attachment* pada masa dewasa muda berubah, orang tua bukanlah satu-satunya tempat untuk berlindung, berbagi dan mencurahkan kasih sayang. Figur *Attachment* orang dewasa biasanya lebih ditujukan pada sahabat, teman sebaya atau pasangannya, sedangkan pada masa kanak-kanak lebih terhadap pengasuhnya. Kedua, orang dewasa lebih bisa mentoleransi keterpisahan dengan figur *Attachment* dibandingkan pada masa kanak-kanak (Weiss dalam Prathisthita, 2008). Lebih ditekankan lagi bahwa hubungan orang dewasa dengan figur *Attachment*-nya memiliki hubungan yang lebih luas lagi seperti pertemanan, persahabatan, percintaan, pekerjaan dan sebagainya (Bowlby & Bretherton dalam Prathisthita, 2008).

#### **4. *Attachment* dalam Kajian Keislaman**

##### **a. Telaah Konsep *Attachment* dalam Perspektif Psikologi**

Dalam psikologi, *attachment* atau kelekatan adalah suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam

kehidupannya, biasanya orang tua. (Mc Cartney & Dearing, dalam Ervika, 2005)

*Attachment* ditunjukkan kepada orang tertentu yang disebut sebagai figur *attachment*. Pada saat masih kanak-kanak, orangtua biasanya akan menjadi figur *attachment* dari seorang anak. Dimana orangtua berperan memberikan perlindungan, rasa aman, dapat dipercaya. Namun adapula yang menjadikan saudara maupun kerabat sebagai figur *attachment* nya saat masih kanak-kanak. Hal ini terjadi karena orang-orang tersebut dapat memberikan kenyamanan, rasa aman dan selalu ada saat individu membutuhkannya.

Keberadaan dan sifat ikatan *Attachment* ditunjukkan oleh tingkah laku *Attachment*, yang meliputi tingkah laku yang menyebabkan terpeliharanya kedekatan atau hubungan dengan beberapa orang tertentu yang disukai terutama saat individu merasa takut, cemas, sakit, lelah, tertekan, atau ketika ia membutuhkan perhatian dan perlindungan (Colin dalam Bee, 1994).

Figur *Attachment* pada masa dewasa muda berubah, orang tua bukanlah satu-satunya tempat untuk berlindung, berbagi dan mencurahkan kasih sayang. Figur *Attachment* orang dewasa biasanya lebih ditujukan pada sahabat, teman sebaya atau pasangannya, sedangkan pada masa kanak-kanak lebih terhadap pengasuhnya. Kedua, orang dewasa lebih bisa mentoleransi keterpisahan dengan figur

*Attachment* dibandingkan pada masa kanak-kanak (Weiss dalam Pratisthita, 2008)

b. Telaah Konsep *Attachment* dalam Al-Qur'an

Islam mengajarkan agar setiap anak mematuhi ibu dan bapaknya, selama tidak bertentangan dengan agama islam. Karena pada umumnya, ibu dan bapak bersedia menyediakan atau menyerahkan hidupnya untuk keselamatan anaknya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-luqman ayat 14, yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنًا وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ  
أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam 2 tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu”. (QS. Al-Luqman: 14)

Bukan hanya itu, dalam syariat Islam juga diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan oleh orang tua (Muallifah, 2009). Pernyataan tersebut berawal dari hadist Rasulullah Saw:

*“Sesungguhnya setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) orang tuanya yang akan menjadikan anak tersebut Tauhid, Nasrani, atau Majusi” (H.R. Bukhari)*

Hadist tersebut mengandung makna bahwa setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan suci dan memiliki potensinya masing-masing. Untuk membentuk potensi itu sendiri, diperlukan dukungan dari lingkungan setiap individu itu sendiri, baik itu dari orang tua maupun lingkungan keluarganya. Dalam hadist tersebut juga dijelaskan bahwa pembentukan karakter cara pandang dari setiap anak terutama untuk masalah bersosialisasi terhadap lingkungan sekolah maupun lingkungan bermainnya sangat dipengaruhi oleh orang tua mereka, apakah dalam proses mendidiknya dengan cara yang baik ataupun tidak. Karena sesungguhnya setiap anak itu adalah amanat bagi setiap orang tua, masa depan serta kesuksesannya sudah menjadi tanggung jawab mereka sebagai orang tua dalam hal mendidik dan membimbingnya.

Hal di atas dipertegas lagi dalam firman Allah SWT., yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“hai orang—orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim: 6).*

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang diwajibkan untuk memelihara keluarganya, termasuk anak mereka, bagaimana cara orangtua mampu mendidik, mengarahkan, dan memberikan pembelajaran yang bisa menjauhkan anak-anaknya dari siksa api neraka. Hal ini juga bermaksud untuk mengarahkan kepada setiap orangtua untuk bisa menerapkan pendidikan yang mampu membuat sang anak berperilaku positif, mampu bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungannya, menjalankan ajaran islam sesuai dengan perintah yang dianjurkan, dan membentuk mereka menjadi anak yang memiliki akhlaqul karimah dan menjadi pribadi yang manfaat.

Terdapat juga firman Allah dalam Al-Quran yang berkaitan dengan hal tersebut, yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (QS. Luqman: 13).*

Dari ayat tersebut menjelaskan tentang hal-hal bagaimana seharusnya yang dilakukan setiap orang tua yang sesuai dengan kebutuhan serta kondisi setiap anak. Karena, setiap sikap yang diperlihatkan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian sang anak terutama saat anak sedang mengalami masa perkembangan mencontoh perilaku yang ada di sekitarnya (modeling). Islam

memandang bahwa perilaku anak di masa depan adalah cerminan dari orang tuanya dan pola pendidikan yang diterapkan di dalam keluarga. Jika sejak awal orang tua berperilaku baik, maka kedepannya anak juga akan mengikuti hal yang sama, tentu saja didukung dengan bagaimana orang tua tersebut mendidiknya.

Didalam alqur'an, jelas menerangkan bagaimana harusnya figur *attachment* terlebih orangtua dalam memberikan segala arahan dan perlindungan kepada anaknya. Sebagai seorang anak pun, ia memiliki kewajiban untuk mematuhi segala perintah orangtuanya.

Emosi orang tua terhadap anak juga sangat berpengaruh, apalagi ketika orang tua sedang mengandung, maka secara emosi bisa dikatakan menyatu. Misalnya, jika seorang ibu ketika hamil sedang sedih dan cemas, maka kemungkinan yang terjadi nanti anak juga akan memiliki sifat yang sama, yaitu mudah cemas dan gelisah. Sesungguhnya ikatan emosi antara ibu dan anak akan terjalin ketika anak sudah dalam kandungan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rene Van de Carr, menjelaskan adanya hubungan emosi dan kognisi terhadap perkembangan anak. Hasil penemuannya menyatakan bahwa, ketika anak dalam kandungan diberikan stimulus intelektual, maka anak akan menjadi lebih cerdas dan lebih peka emosinya (Muallifah, 2009).

## **B. Homoseksual (Gay)**

### **1. Definisi Homoseksual/Gay**

Kata Homo dalam bahasa Yunani berarti sama. Homoseksual menunjuk pada laki-laki yang secara seksual tertarik pada orang dengan jenis kelamin yang sama dengan dirinya dalam periode waktu tertentu. Sebagian besar kaum homoseksual melakukan sebagian aktivitas seksual dengan pasangan yang berjenis kelamin sama. Mereka biasanya tidak tertarik pada orang yang berbeda jenis kelamin (Boyke, 2006).

Istilah Gay digunakan secara umum untuk menggambarkan seorang pria yang tertarik secara seksual dengan pria lain dengan menunjukkan komunitas yang berkembang di antara orang-orang yang memiliki orientasi seksual yang sama. Carroll (2005) mengatakan bahwa orientasi seksual merupakan keterikatan seseorang pada jenis kelamin tertentu secara emosional, fisik, seksual dan cita. Orientasi seksual terbagi menjadi tiga bagian:

- a. Heteroseksual, yang ketertarikan secara seksual pada jenis kelamin yang berbeda, wanita tertarik pada pria, dan pria tertarik pada wanita.
- b. Homoseksual, yaitu ketertarikan secara seksual pada jenis kelamin yang sama, wanita tertarik pada wanita yang disebut sebagai *lesbian*, dan pria yang tertarik pada pria disebut sebagai *gay*.
- c. Bisexual, ketertarikan secara seksual pada wanita dan pria sekaligus.

Gay merupakan kata ganti untuk menyebut perilaku homoseksual. Homoseksual adalah ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama (Feldman, 1990). Ketertarikan seksual ini yang



dimaksud adalah orientasi seksual, yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku seksual dengan laki-laki atau perempuan (Nietzel dkk, 1998). Homoseksualitas bukan hanya kontak seksual antara seseorang dengan orang lain dari jenis kelamin yang sama tetapi juga menyangkut individu yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional, dan sosial terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang sama (Kendall dan Hammer, 1998).

Pengertian homoseksual di definisikan secara berbeda oleh banyak ahli. Tetapi pengertian homosksual mengacu pada hubungan seksual dengan jenis kelamin yang sama. Orientasi seksual digambarkan sebagai objek impuls seksual sesorang: heteroseksual (jenis kelamin berlawanan), homoseksual (jenis kelamin sama) atau biseksual (kedua jenis kelamin) (Kaplan, 1997).

Pengertian homoseksual paling sering digunakan untuk menggambarkan perilaku jelas seseorang, orientasi seksual, dan rasa identitas pribadi atau sosial. Hawkin dalam Kaplan (1997) menulis bahwa istilah “gay” dan “lesbian” dimaksudkan pada kombinasi identitas diri sendiri dan identitas sosial; istilah tersebut mencerminkan kenyataan bahwa orang memiliki suatu perasaan menjadi kelompok sosial yang memiliki label sama. Homoseksualitas mengacu pada interaksi seksual atau perilaku romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama.

Homoseksual juga digunakan untuk merujuk pada hubungan intim atau hubungan seksual di antara orang-orang berjenis kelamin yang sama, yang bisa jadi tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai gay atau lesbian. Laki-laki yang menyukai sesama laki-laki, atau dikenal dengan sebutan gay sedangkan perempuan yang juga menyukai sesama perempuan disebut dengan lesbian, merekalah yang disebut dengan kaum homoseksual (Emka, 2004).

Homoseksual adalah hasrat atau aktivitas yang ditunjukkan terhadap orang yang memiliki jenis kelamin yang sama. Sebutan gay seringkali digunakan untuk menyebut pria yang memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis (pria homoseksual) (Nevid dalam Pratisthita, 2008). Homoseksual merupakan orientasi seksual terhadap sesama jenis sudah merupakan isu yang ada diberbagai budaya dan disepanjang sejarah umat manusia (Okdinata, 2009).

Penyebab homoseksualitas ada beberapa hal (Feldmen, 1990). Beberapa pendekatan biologi menyatakan bahwa faktor genetik atau hormon mempengaruhi perkembangan homoseksualitas. Psikoanalisis lain menyatakan bahwa kondisi atau pengaruh ibu yang dominan dan terlalu melindungi sedangkan ayah cenderung pasif (Breber dalam Feldmen, 1990). Penyebab lain dari homoseksualitas seseorang yaitu karena faktor belajar (Master dan Johnston dalam Feldmen, 1990). Orientasi seksual

seseorang dipelajari sebagai akibat adanya reward dan punishment yang diterima.

Beberapa peneliti yakin bahwa homoseksual adalah akibat dari pengalaman masa kanak-kanak, khususnya interaksi antara anak dan orang tua. Fakta yang ditemukan menunjukkan bahwa homoseksual diakibatkan oleh pengaruh ibu yang dominan dan ayah pasif (Carlson, 1994).

Gay atau "homo" adalah istilah untuk laki-laki yang memiliki kecenderungan seksual kepada sesama pria ataupun juga bisa disebut pria yang mencintai pria baik secara fisik, seksual, emosional ataupun secara spiritual. Mereka juga rata-rata sangat mementingkan penampilan mereka, dan sangat memperhatikan apa-apa saja yang terjadi pada pasangannya. Biasanya mereka melakukan hubungan sesama jenis melalui oral seks atau seks anal (wikipedia).

## 2. Kriteria Gay

Michael dkk mendefinisikan tiga kriteria dalam menentukan seseorang itu homoseksual (dalam Kendal, 1998), yakni sebagai berikut:

- a. Ketertarikan seksual terhadap orang yang memiliki kesamaan gender dengan dirinya.
- b. Keterlibatan seksual dengan satu orang atau lebih yang memiliki kesamaan gender dengan dirinya.
- c. Mengidentifikasi diri sebagai gay atau lesbian.

Terdapat penggolongan aktif dan pasif pada kaum homoseksual khususnya pada gay. Disebutkan ada tiga perilaku seksual (Kartono dalam dewi, 2005) yakni sebagai berikut:

- a. Aktif, bertindak sebagai pria agresif.
- b. Pasif, bertingkah laku dan berperan pasif, feminim seperti perempuan.
- c. Bergantian peran, terkadang memerankan fungsi perempuan, kadang-kadang menjadi laki-laki.

### **3. Alasan Menjadi Gay**

Kita tidak tahu mengapa manusia berkembang menjadi heteroseksual atau homoseksual. Ada beberapa teori di antaranya dua ekstrem: pengaruh keturunan atau lingkungan yang menentukan identitas seksual. Artinya, identitas seksual diturunkan, mungkin pula hasil pengaruh tertentu dalam hidupan seseorang ketika ia tumbuh berkembang. Beberapa teori mencoba menunjukkan bahwa pilihan seksual berasal dari kombinasi antara pengaruh keturunan dan lingkungan. Tidak seorang pun yang menjawab dengan tepat (Boyke, 2006).

Dalam Kelly 2001, Hyde 1990 dan kalat 2007, ada beberapa teori yang menjelaskan alasan individu menjadi homoseksual, yakni:

#### **a. Teori Biologis**

##### **1) Faktor Genetik**

Kallman dalam Maters (1992), melaporkan bahwa kondisi homoseksualitas adalah kondisi genetik. Kesimpulan ini diambil

dari penelitian yang dilakukan terhadap kembar yang identik dan kembar fraternal. Penelitian menemukan jika salah satu saudara kembar adalah seorang gay, kemungkinan saudara kembarnya juga adalah seorang gay. Penelitian lainnya menemukan bahwa gay dapat diturunkan, jika dalam sebuah keluarga ada seorang gay, gay tersebut juga memiliki cenderung memiliki saudara laki-laki, paman atau sepupu yang juga gay.

Ada pula penelitian yang menyatakan bahwa gay kemungkinan besar diturunkan melalui garis keturunan ibu karena berkaitan dengan kromosom X yang diwariskan oleh ibu (Kelly, 2001).

## 2) Faktor prenatal

Dalam hal ini homoseksual dianggap sebagai hasil error pada masa perkembangan seseorang ketika masih dalam kandungan. Lebih tepatnya ketika usia kandungan antara bulan kedua hingga bulan kelima, karena pada masa itu hipotalamus mengalami diferensiasi dan orientasi seksual ditentukan.

## 3) Faktor Hormon

Ketidak seimbangan hormon diperkirakan menjadi salah satu penyebab seseorang menjadi homoseks. Orientasi seksual bergantung pada tingkat testosteron selama periode sensitif dalam perkembangan otak manusia (Ellis & Ames dalam Kalat, 2007). Anatomi otak juga turut dipengaruhi hormon yang kemudian

memiliki andil dalam penentuan organisasi seksual seseorang (Kelly, 2001).

Menurut teori ini, hormon seks berperan dalam menentukan orientasi seksual seseorang (Savin-Williams & Cohen, 1996). Hormon testosteron ditemukan lebih rendah dan hormon estrogen lebih tinggi pada seorang gay (Meyer et al, dalam Masters,1992). Hasil penelitian lain menemukan gay memiliki tingkat androgen yang lebih rendah dibandingkan pria *straight*. *Anterior commissure* adalah sekumpulan urat-urat saraf yang menghubungkan dua bagian *hemispheres* otak, pada gay 34% lebih besar daripada pria heteroseksual (Kelly, 2001).

#### b. Urutan Kelahiran

Berdasarkan penelitian hubungan urutan kelahiran dengan kecenderungan pria menjadi gay ditemukan seorang gay cenderung lahir pada urutan terakhir dengan memiliki saudara laki-laki tetapi tidak memiliki saudara perempuan (Caroll, 2005).

#### c. Teori Sosiologi

Para sosiolog menemukan adanya efek *labelling* dalam pembahasan homoseksual. Label homoseksual berperan penting pada individu dalam lingkungan sosialnya karena label tersebut memiliki arti penghinaan dan seringkali digunakan untuk menghina seseorang (Hyde, 1990). Hal ini juga menunjukkan akan adanya respon negatif

dari masyarakat terhadap homoseksual (Hyde, 1990). Dalam suatu penelitian, kelompok pria yang diberi label homoseksual akan menunjukkan ciri-ciri seperti terlihat rapi, bersih, lebih lembut, lebih tampak tegang, lebih tampak mudah menyerah, lebih impulsif, lebih pasif dan pendiam (Karr dalam Hyde, 1990).

d. Teori Behavioral

Teori behavioral menekankan pada homoseksualitas yang muncul karena proses belajar (McGuire et al dalam Masters, 1992). Homoseksual muncul karena adanya penguatan positif atau reward terhadap pengalaman homoseksualitas dan hukuman atau penguatan negatif terhadap pengalaman heteroseksualitas.

Masters (1992) menyatakan teori behavioral juga menduga pada masa dewasa dini seorang heteroseksual bisa berubah menjadi homoseksual. Menurut Feldman dan MacCulloch (dalam Masters, 1992).

Menurut para ahli behaviorisme, *reward* dan *punishment* dapat membentuk perilaku individu terhadap kecenderungan orientasi seksualnya. Jika pengalaman pertama hubungan seksualnya adalah homoseksual dan hal tersebut menyenangkan, maka ia mungkin akan menjadi seorang homoseksual (Hyde, 1990).

e. Teori psikoanalisa

Menurut Freud, seks adalah motivasi utama dalam tingkah laku manusia. Pada homoseksual, terjadi kondisi *negative oedipus*

*complex*. Pada tahap ini, anak mencintai orang tua yang memiliki gender yang sama dengannya dan mengidentifikasi dirinya dengan orang tua yang berbeda gender, dan ketika dewasa individu tersebut gagal melakukan represi dan tetap terfiksasi pada tahap tersebut. Freud juga meyakini akan adanya kecenderungan homoseksual pada setiap orang (Hyde, 1990).

#### **4. Tahap Pembentukan Identitas Diri Menjadi Seorang Gay**

Cass dalam Silaen (2008) menyatakan, seseorang menjadi gay dapat melalui 5 tahapan, yaitu:

##### **a. Tahap I : *Identity Confusion***

Tahap ini terjadi saat gay merasakan informasi mengenai hubungan sesama jenis berhubungan dengan dirinya. Kebingungan mengenai identitas mungkin terjadi yang diikuti dengan usaha menghindari aktivitas seksual sesama jenis, bahkan di dalam mimpi ataupun fantasi.

##### **b. Tahap II : *Identity Comparasion***

Individu mulai mencari tahu informasi tentang gay, dan merasa berbeda dengan anggota keluarga lain yang dibimbing berdasarkan pandangan heteroseksual. Saat hubungan sesama jenis semakin berkembang, dasar bimbingan yang berdasarkan pandangan heteroseksual tersebut mulai menghilang.

##### **c. Tahap III : *Identity Tolerance***



Setelah menerima orientasi seksual sebagai gay, individu mulai mengenali seksualitas mereka, mencari dukungan sosial dan memenuhi kebutuhan emosional sebagai seorang gay. Pada tahap ini muncul komitmen terhadap penerimaan diri sebagai gay, dan pikiran untuk melakukan *coming-out* atau terbuka terhadap lingkungan mengenai orientasi seksual.

d. Tahap IV : *Identity Acceptance*

Tahap ini terjadi saat seseorang bukan saja menerima diri sebagai gay, tetapi juga menerima *self-image* dirinya sebagai seorang gay. Dilanjutkan dengan meningkatkan hubungan dengan gay lain. Sikap dari orang lain akan mempengaruhi kenyamanan seorang gay dalam mengekspresikan identitas diri sebagai gay.

e. Tahap V : *Identity Pride*

Tahap ini ditandai dengan adanya pemikiran bahwa tidak ada perbedaan manusia berdasarkan orientasi seksual. Tidak semua heteroseksual memandang gay adalah hal negatif dan tidak semua gay memandang gay adalah hal positif.

Salah satu model teori menjelaskan perkembangan seseorang hingga menjadi kaum homoseksual. Tahapan perkembangan tersebut menurut Papalia *et al.*, (2007) (dalam Silaen, 2008) adalah:

- a. Kesadaran akan adanya ketertarikan pada sesama jenis, antara umur 8-11 tahun.
- b. Perilaku seksual sesama jenis, antara umur 12-15 tahun.

- c. Identifikasi sebagai gay atau lesbian, diantara umur 15-18 tahun.
- d. Kedekatan dengan sesama jenis, antara 17-19 tahun.
- e. Pengembangan hubungan romantis sesama jenis, antara umur 18-20 tahun.

Namun model ini tidak bisa secara akurat mereflesikan pengalaman yang mungkin saja dialami oleh kaum homoseksual yang lebih muda. Banyak diantara mereka yang merasa lebih bebas dari pada masa sebelumnya untuk mendeklarasikan identitasnya (Diamond, 1998 dalam papalia, 2007.)

## 5. Jenis-jenis Gay

Bell dan Weinberg (dalam Silaen, 2008) mengelompokkan homoseksual ke dalam 5 kelompok, yaitu:

### a. *Close-couple*

Homoseksual yang hidup dengan pasangannya, dan melakukan aktivitas yang hampir sama dengan pernikahan yang dilakukan oleh kaum heteroseksual. Homoseksual jenis ini memiliki masalah yang lebih sedikit, pasangan seksual yang lebih sedikit, dan frekuensi yang rendah dalam mencari pasangan seks dibandingkan jenis homoseksual yang lain.

### b. *Open-couple*

Homoseksual jenis ini memiliki pasangan dan tinggal bersama, tetapi memiliki pasangan seksual yang banyak, dan menghabiskan

waktu yang lebih banyak untuk mencari pasangan seks. Homoseksual ini memiliki permasalahan seksual yang lebih banyak dibandingkan *close-couple* homoseksual.

c. *Functional*

Homoseksual jenis ini tidak memiliki pasangan, dan memiliki pasangan seks yang banyak, tetapi dengan sedikit masalah seksualitas. Individu homoseksual ini kebanyakan individu muda, yang belum menerima orientasi seksualnya, dan memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap seksualitas.

d. *Dysfunctional*

Tidak memiliki pasangan menetap, memiliki jumlah pasangan seksual yang banyak, dan jumlah permasalahan seksual yang banyak.

e. *Asexual*

Ketertarikan terhadap aktivitas seksual rendah pada kelompok ini, dan cenderung untuk menutup-nutupi orientasi seksualnya.

## C. Dewasa Muda

### 1. Definisi Dewasa Muda

Dewasa muda adalah jenjang usia di mana tahap perkembangan seseorang sedang berada pada puncaknya. Peningkatan yang terjadi dimanifestasikan melalui berbagai macam hal, seperti sosialisasi yang luas, penelitian karir, semangat hidup yang tinggi, perencanaan yang jauh ke depan, dan sebagainya. Berbagai keputusan

penting yang mempengaruhi kesehatan, karir, dan hubungan antar pribadi diambil pada masa dewasa awal (Papalia & Olds, 1998).

Ahli sosiologi, Kenneth Kenniston menggunakan istilah masa muda atau *youth*, yaitu periode transisi antara masa remaja dan masa dewasa yang merupakan masa perpanjangan kondisi ekonomi dan pribadi yang sementara. Kenniston dalam Santrock (2002) berpendapat bahwa kaum muda tidak menteapkan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya suatu saat akan menentukan masa dewasanya. Kaum muda berusaha membangun diri secara mandiri dan menjadi terlibat secara sosial. Sebagai seorang individu yang sudah tergolong dewasa, peran dan tanggung jawabnya semakin bertambah besar. Individu tertantang untuk membuktikan dirinya sebagai seorang pribadi dewasa yang mandiri. Segala urusan ataupun masalah yang dihadapi dalam hidupnya sedapat mungkin akan ditangani sendiri tanpa bantuan orang lain, termasuk orang tua. Masa dewasa berarti sudah mencapai kemandirian (Lemme, 1995).

Batas-batas dalam periode kehidupan berbeda-beda dalam waktu dan tingkatannya. Masa dewasa dapat dibagi menjadi 3 periode, yaitu: masa dewasa muda (20-40 tahun), masa dewasa menengah (40-65 tahun), dan masa dewasa akhir (65- meninggal). Masa dewasa muda umumnya berada pada kondisi fisik dan intelektual yang baik. Pada masa ini, mereka membuat keputusan karir dan membentuk hubungan yang intim.

Dariyo (2003) menyatakan bahwa secara fisik seorang dewasa muda menampilkan profil yang sempurna dalam arti bahwa pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek fisiologis telah mencapai posisi puncak. Mereka memiliki daya tahan dan taraf kesehatan yang prima sehingga dalam melakukan berbagai kegiatan tampak inisiatif, kreatif, energik, cepat, dan proaktif. Penampilan fisiknya benar-benar matang sehingga siap melakukan tugas-tugas seperti orang dewasa lainnya, misalnya: bekerja, menikah dan mempunyai anak. Ia dapat bertindak secara bertanggung jawab untuk dirinya ataupun orang lain (termasuk keluarganya).

Menurut Erikson, setiap individu akan mengalami delapan krisis dalam kehidupan sosialnya, dan usia dewasa muda merupakan tahap keenam dari tahapan perkembangan psikososial. Pada saat itu individu diharapkan sudah mencapai tahap *intimacy and solidarity vs isolation* (Papalia et al., 2004). Gay juga mempunyai masa-masa dimana mereka mencapai puncak keinginan untuk hubungan percintaan, afeksi, kematangan fisik dan pikiran (Matlin, 1999). Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan kepada gay yang berada pada rentang usia dewasa muda yaitu yang berada pada usia 20-40 tahun (Papalia et al., 2004).

## **2. Ciri-ciri masa dewasa muda**

Masa dewasa muda merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru.

Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami/istri, orang tua, pencari nafkah, dan pengembangan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai baru sesuai dengan tugas baru ini. Penyesuaian diri ini menjadikan periode ini suatu periode khusus dan sulit dari rentang kehidupan seseorang (Hawkins dalam Hurlock, 1980).

Dibawah ini diuraikan secara ringkas ciri-ciri yang menonjol dalam tahun-tahun dewasa muda, yaitu:

a. Masa dewasa muda sebagai masa pengaturan

Telah dikatakan bahwa masa anak-anak dan masa remaja merupakan periode “pertumbuhan” dan masa dewasa merupakan masa “pengaturan”. Pada generasi-generasi terdahulu berpandangan bahwa jika anak laki-laki dan wanita mencapai usia dewasa secara syah, hari-hari kebebasan mereka telah berakhir dan saatnya telah tiba untuk menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa (Hurlock, 1980).

b. Masa dewasa muda sebagai usia reproduktif

Orang tua (*parenthood*) merupakan salah satu peran yang paling penting dalam hidup orang dewasa. Orang yang kawin berperan sebagai orang tua pada saat ia berusia duapuluhan atau pada awal tigapuluhan; beberapa sudah menjadi kakek/nenek sebelum masa dewasa awal berakhir. Orang yang belum menikah hingga menyelesaikan pendidikan atau telah memulai kehidupan kariernya,

tidak akan menjadi orang tua sebelum ia merasa bahwa ia mampu berkeluarga. Perasaan ini biasanya terjadi sesudah umurnya sekitar awal tigapuluhan.

Bagi orang yang cepat memiliki anak dan mempunyai keluarga besar pada awal masa dewasa atau bahkan pada tahun-tahun terakhir masa remaja kemungkinan seluruh masa dewasa ini merupakan masa reproduksi (Hurlock, 1980).

c. Masa dewasa muda sebagai masa bermasalah

Pada tahun-tahun awal masa dewasa banyak masalah baru yang harus dihadapi seseorang. Masalah-masalah baru ini baru ini dari segi utamanya berbeda dari masalah-masalah yang dialami sebelumnya.

Penyesuaian diri terhadap masalah-masalah pada masa dewasa muda menjadi lebih intensif dengan diperpendeknya masa remaja, sebab masa transisi untuk menjadi dewasa menjadi sangat pendek sehingga anak-anak muda hampir-hampir tidak mempunyai waktu untuk membuat peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa (Marini, 1978).

Ada banyak alasan mengapa penyesuaian diri terhadap masalah-masalah pada masa dewasa muda begitu sulit. Tiga diantaranya khususnya bersifat umum sekali. *Pertama*, sedikit sekali orang muda yang mempunyai persiapan untuk menghadapi jenis-jenis masalah

yang perlu diatasi sebagai orang dewasa. *Kedua*, mencoba menguasai dua atau lebih keterampilan secara bersamaan biasanya menyebabkan dua-duanya kurang berhasil. Oleh sebab itu mencoba menyesuaikan diri pada dua peran secara bersamaan juga tidak memberikan hasil yang baik dalam upaya penyesuaian diri. *Ketiga*, yang paling berat dari semuanya, orang-orang muda itu tidak memperoleh bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah mereka; tidak seperti sewaktu mereka dianggap belum dewasa.

d. Masa dewasa muda sebagai masa ketegangan emosional

Sekitar awal atau pertengahan umur tiga puluhan, kebanyakan orang muda mampu memecahkan permasalahan mereka dengan cukup baik sehingga menjadi stabil dan tenang secara emosional (Campbell, 1975).

Apabila emosi yang menggelora merupakan ciri tahun-tahun awal kedewasaan masih tetap kuat pada usia tiga puluhan, maka hal ini merupakan tanda bahwa penyesuaian diri pada kehidupan orang-orang dewasa belum terlaksana secara memuaskan.

e. Masa dewasa muda sebagai masa keterasingan sosial

Dengan berakhirnya pendidikan formal dan terjunnya seseorang ke dalam pola kehidupan orang dewasa, yaitu karier, perkawinan, rumah tangga, hubungan dengan teman-teman kelompok dimasa remaja



menjadi renggang, dan bersamaan dengan itu keterlibatan dalam kegiatan kelompok diluar rumah akan terus berkurang. Sebagai akibatnya, untuk pertama kali sejak bayi semua orang muda bahkan yang populer pun akan mengalami keterpencilan sosial atau apa yang disebut Erikson sebagai "*krisis keterasingan*" (Erikson, 1968).

f. Masa dewasa muda sebagai masa komitmen

Sewaktu menjadi dewasa, orang-orang muda mengalami perubahan tanggung jawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi orang dewasa mandiri, maka mereka menentukan pola hidup baru, memikul tanggung jawab baru, dan membuat komitmen-komitmen baru (hurlock, 1980).

g. Masa dewasa muda sebagai masa ketergantungan

Meskipun telah resmi mencapai status dewasa pada usia 20 tahun, dan status ini membarikan kebebasan untuk mandiri, banyak orang muda yang masih agak tergantung atau malah sangat tergantung pada orang-orang lain selama jangka waktu yang berbeda-beda. Ketergantungan ini mungkin pada orang tua, lembaga pendidikan yang memberi beasiswa sebagian atau penuh, atau pada pemerintah karena mereka mendapatkan pinjaman untuk membiayai pendidikan mereka.